

ABSTRACT

Malaria is still a global problem in human life. Developing and tropical countries like Indonesia is a country prone to the occurrence of malaria transmission. In 2014 malaria at East Java province which is the highest Trenggalek at Pandean Puskesmas with imported malaria cases. In 2011 at Pandean Puskesmas found indigenous malaria cases as a result of contracting patient with imported malaria. The aim of the study is to describe a picture residential neighborhood as well as the risk of malaria imported to the occurrence of indigenous malaria in Puskesmas Pandean.

This research is a descriptive study using cross sectional design. The sample size in this study were 52 people who were taken from the two closest people living around the 26 patients with imported malaria in 2014 with purposive sampling technique. Data were collected by interview and observation of the environment overview and history of indigenous malaria.

The results showed description of physical environment conditions wall of home (86.5%) qualified, sky conditions the home (57.7%) did not yet qualified, gauze ventilation conditions (96.2%) did not qualify, the condition of the floor of the house (76,9%) qualified, and house construction (80.8%) qualified. Temperature on research areas between 22-31°C, humidity between 58-95%, rainfall between 5-20 mm / day, wind speed 35km / h. Breeding place of mosquito (96.2%) are around the house, resting places mosquitoes (100%) are around the house, ownership of livestock (73.1%), cattle pens (53.8%) over 10 meters, where predator and mosquito larvae (100%). Respondent's habit evening outside the home (80.8%) did not, use mosquito nets when sleeping (59.6%) did not, the habit of using anti-mosquito drugs (84.6%) did not, the habit of hanging clothes (84.6%) did not. Program government where existed (15.7%) in the form of a mosquito net, and a history of contracting malaria (0%).

It may conclude that the descriptions of the environment are supports the transmission of malaria in theory but can not be a factor in the risk of transmission of malaria in Pandean Puskesmas. The Equitable distribution of government programs and counseling can prevent malaria early.

Keywords: imported malaria, *indigenou*malaria, environments, determinants

ABSTRAK

Penyakit malaria masih menjadi masalah global pada kehidupan manusia. Negara berkembang dan tropis seperti halnya Indonesia merupakan negara yang rawan untuk terjadinya penularan malaria. Tahun 2014 malaria pada provinsi Jawa Timur yang tertinggi berada Kabupaten Trenggalek wilayah kerja Puskesmas Pandean dengan kasus malaria impor dan ditemukannya kasus malaria *indigenous* pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian adalah mendiskripsikan gambaran lingkungan perumahan penderita malaria impor serta risikonya terhadap terjadinya malaria *indigenous* pada wilayah kerja Puskesmas Pandean.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan rancang bangun *cross sectional*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 52 orang yang diambil dari 2 orang terdekat yang tinggal disekitar 26 penderita malaria impor tahun 2014 dengan teknik sampel *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi mengenai gambaran lingkungan dan riwayat malaria *indigenous*.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran lingkungan fisik berupa kondisi dinding rumah (86,5%) memenuhi syarat, kondisi langit rumah (57,7%) belum memenuhi syarat, kondisi kasa ventilasi (96,2%) belum memenuhi syarat, kondisi lantai rumah (76,9%) memenuhi syarat, dan konstruksi rumah (80,8%) memenuhi syarat. Suhu daerah penelitian 22-31°C, kelembapan udara 58-95%, curah hujan 5-20 mm/hari, kecepatan angin 35km/jam. Tempat peridukan nyamuk (96,2%) terdapat di sekitar rumah, tempat istirahat nyamuk (100%) terdapat di sekeliling rumah, kepemilikan ternak (73,1%), keberadaan kandang ternak (53,8%) lebih dari 10 meter, keberadaan predator larva dan nyamuk (100%). Kebiasaan diluar rumah malam hari (80,8%) tidak, penggunaan kelambu saat tidur (59,6%) tidak, kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk (84,6%) tidak, kebiasaan menggantung pakaian (84,6%) tidak. Program pemerintah yang ada (15,7%) berupa kelambu, dan riwayat tertular malaria (0%).

Gambaran lingkungan wilayah penelitian yang mendukung penularan malaria secara teori belum bisa menjadi faktor risikonya penularan malaria di wilayah kerja Puskesmas Pandean. Perlu adanya pemerataan program pemerintah dan penyuluhan agar dapat mencegah malaria secara dini.

Kata kunci: malaria impor, malaria *indigenous*, lingkungan, determinan